



## **HUBUNGAN KETERLIBATAN KELOMPOK MAHASISWA TERHADAP TINGKAT TOLERANSI PERBEDAAN MADZAB DI IAIN SORONG PAPUA BARAT DAYA**

**Nur Khozin Wahyu Hidayatullah<sup>1</sup>, Fardan Abdillah<sup>2</sup>, Khatipah<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Negeri Sorong

e-mail: [nurkhozin2002@gmail.com](mailto:nurkhozin2002@gmail.com), [fardhan289@gmail.com](mailto:fardhan289@gmail.com), [khatipah76@gmail.com](mailto:khatipah76@gmail.com)

Diterima: 24/05/2026; Direvisi: 28/05/2026; Diterbitkan: 07/06/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara keterlibatan kelompok mahasiswa dengan tingkat toleransi terhadap perbedaan madzab pada mahasiswa IAIN Sorong. Latar belakang penelitian ini muncul dari kenyataan bahwa meskipun mahasiswa diharapkan aktif dalam kelompok organisasi kampus dapat meningkatkan kemampuan sosial dan sikap inklusif, tingkat toleransi intraagama terhadap variasi madzab masih perlu diuji secara empiris. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan random sampling sebanyak 35 mahasiswa dari lima program studi. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup skala Likert 1–5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha > 0,70). Analisis data dilakukan dengan uji deskriptif, uji normalitas, uji reliabilitas, analisis korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 32. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor keterlibatan kelompok mahasiswa rata-rata 3,09 (SD = 0,73) dan skor toleransi madzab rata-rata 3,30 (SD = 0,61). Analisis korelasi Pearson menghasilkan  $r = 0,115$ ,  $p = 0,510 > 0,05$ , sedangkan regresi linear sederhana menunjukkan  $R^2 = 0,013$ ,  $F = 0,443$ ,  $p = 0,510$ , yang mengindikasikan bahwa keterlibatan kelompok mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi perbedaan madzab. Temuan ini memaknai bahwa keaktifan mahasiswa dalam kelompok organisasi tidak secara otomatis membentuk sikap toleran substantif, sehingga perlu dikombinasikan dengan interaksi berkualitas, pengalaman reflektif, dan pendidikan toleransi yang terstruktur. Penelitian ini memberikan implikasi bagi pengembangan program pendidikan toleransi intraagama di perguruan tinggi Islam dan membuka peluang penelitian lanjutan terkait faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan sikap toleran mahasiswa terhadap keragaman mazhab.

**Kata Kunci:** keterlibatan kelompok, toleransi mazhab, mahasiswa Islam

### **ABSTRACT**

This study aims to examine the relationship between student group involvement and the level of tolerance toward differences in Islamic schools of thought (mazhab) cohort students of at IAIN Sorong. The background of this research arises from the fact that although students are expected to be active in campus organizations to enhance social skills and inclusive attitudes, intra-religious tolerance toward mazhab variations still needs to be empirically tested. The study employs a quantitative correlational approach with random sampling of 35 students from five study programs. Data were collected through a closed Likert scale questionnaire (1–5) that had been tested for validity and reliability (Cronbach's Alpha > 0.70). Data analysis was conducted using descriptive statistics, normality test, reliability test, Pearson correlation analysis, and simple linear regression with SPSS version 32. The results showed that the mean score of student group involvement was 3.09 (SD = 0.73) and the mean score of madzhab tolerance was



3.30 (SD = 0.61). Pearson correlation analysis yielded  $r = 0.115$ ,  $p = 0.510 > 0.05$ , while simple linear regression showed  $R^2 = 0.013$ ,  $F = 0.443$ ,  $p = 0.510$ , indicating that student group involvement does not have a significant effect on tolerance toward madzhab differences. These findings imply that student activeness in organizational groups does not automatically foster substantive tolerant attitudes; therefore, it needs to be combined with quality interactions, reflective experiences, and structured tolerance education. This study provides implications for the development of intra-religious tolerance education programs in Islamic higher education institutions and opens up opportunities for further research on other factors influencing students' tolerant attitudes toward madzhab diversity.

**Keywords:** group involvement, madzhab tolerance, Muslim students

## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang beragam secara agama, budaya, dan paham keagamaan. Dinamika sosial ini menempatkan toleransi sebagai salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat dan berkampus. Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi Islam, menjadi ruang strategis dalam pembentukan sikap toleran mahasiswa karena di situlah interaksi lintas individu dengan latar belakang keilmuan dan sosial yang beragam terjadi. Toleransi beragama tidak hanya berarti penerimaan terhadap keberagaman umat beragama, tetapi juga kemampuan untuk menghargai perbedaan dalam konteks internal suatu agama, termasuk perbedaan madzab (aliran fikih) yang ada dalam Islam (Sembodo & Nurmina, 2024). Penelitian terdahulu banyak menyoroti fenomena toleransi antaragama secara umum, namun fokus pada toleransi terhadap perbedaan madzab di kalangan mahasiswa Islam masih relatif jarang dibahas secara kuantitatif. Sebagai contoh, penelitian tentang persepsi toleransi mahasiswa perguruan tinggi Islam menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif terhadap interaksi lintas agama, meskipun interaksi tersebut belum sepenuhnya intensif dalam praktik sosial kampus dan beberapa mahasiswa tidak menentukan posisi jelas saat berinteraksi dengan penganut agama lain (Gadha et al., 2024). Lebih lanjut, kajian kuantitatif berbasis mixed-methods yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi juga mengungkapkan bahwa pemahaman dan praktik toleransi antaragama mahasiswa dipengaruhi secara signifikan oleh strategi pembelajaran dan lingkungan kampus yang inklusif (Wulandari et al., 2024).

Kelompok mahasiswa sering kali dipandang sebagai *agent of change* dalam masyarakat pluralistik. Keterlibatan aktif dalam kelompok organisasi di kampus dipercaya dapat meningkatkan kemampuan sosial mahasiswa, termasuk dalam hal menerima dan menghormati perbedaan, baik dalam hal agama, etnis, maupun tafsir keagamaan (Basith & Labib, 2022). Namun kenyataannya, dinamika keterlibatan kelompok mahasiswa tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat toleransi yang diharapkan. Beberapa studi menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa menunjukkan sikap inklusif terhadap perbedaan agama, implementasi sikap toleransi dalam kehidupan kampus masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya ruang dialog antar kelompok dan keterbatasan pengalaman interaksi sosial yang autentik (Saingo & Nani, 2023). Dalam konteks tersebut, mahasiswa sebagai agen perdamaian perlu dibekali nilai toleransi secara terstruktur melalui pendidikan multikultural dan pembinaan karakter, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan tidak hanya secara normatif tetapi juga dalam praktik sosial nyata (Malik et al., 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, toleransi terhadap perbedaan madzab memiliki relevansi penting karena ajaran Islam sendiri mengakui adanya berbagai aliran fikih dengan dasar penafsiran yang berbeda. Beberapa studi kualitatif menunjukkan bahwa penerapan



pendidikan toleransi, termasuk toleransi terhadap mazhab, dapat diwujudkan melalui kebijakan lembaga dan strategi pendidikan yang inklusif, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami perbedaan secara teoretik tetapi juga menghargainya secara praktis (Anzaikhan et al., 2023). Hal ini diperkuat oleh penelitian di perguruan tinggi Islam yang secara khusus mengkaji toleransi bermazhab antara Sunni dan Syiah, yang menunjukkan bahwa kebijakan akomodatif, inklusif, dan humanis baik dalam program akademik formal maupun non-formal terbukti efektif membentuk praktik sosial toleransi di lingkungan kampus (Huda & Rahim, 2023). Penelitian terdahulu juga menekankan pentingnya sarana dan prasarana pendidikan dalam membentuk motivasi belajar dan keterlibatan siswa, yang dapat mendukung pembentukan sikap toleran di perguruan tinggi Islam (Khatifah & Arnita, 2021). Selain itu, peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengoptimalkan pembelajaran yang moderat, dialogis, dan multikultural terbukti efektif mencegah sikap radikal dan mendukung perkembangan toleransi peserta didik (Loji et al., 2023). Upaya membangun moderasi beragama melalui integrasi Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan juga terbukti relevan dalam membentuk sikap mahasiswa yang lebih terbuka terhadap keberagaman internal Islam, termasuk perbedaan madzab (Patih et al., 2023). Kerjasama antar kelompok yang berbeda juga bisa menjadi fondasi terciptanya pendidikan yang harmonis dan *rahmatan lil alamin* (Rahmawati et al., 2024).

Kesenjangan antara kondisi ideal di mana mahasiswa aktif terlibat dalam kelompok dan secara bersamaan menunjukkan tingkat toleransi tinggi terhadap perbedaan madzab dan kondisi aktual di lapangan menjadi fokus utama penelitian ini. Masih terdapat kekosongan empiris yang signifikan mengenai hubungan antara keterlibatan kelompok mahasiswa dengan toleransi terhadap perbedaan madzab, khususnya di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia bagian timur seperti IAIN Sorong. Banyak penelitian sebelumnya mengukur tingkat toleransi umum dan moderasi beragama, tetapi sedikit yang secara spesifik mengaitkan keterlibatan organisasi mahasiswa dengan dimensi toleransi terhadap variasi internal ajaran Islam, yakni madzab.

Nilai baru (kontribusi inovatif) penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik pada toleransi terhadap perbedaan madzab sebagai bentuk variabel toleransi yang lebih relevan secara kontekstual dibandingkan toleransi antaragama yang sudah banyak diteliti sebelumnya; serta pada kajian hubungan antara keterlibatan kelompok mahasiswa sebagai variabel sosial-struktural dengan dimensi toleransi intraagama tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat toleransi secara deskriptif, tetapi juga menganalisis seberapa kuat keterlibatan sosial mahasiswa berkontribusi terhadap sikap menerima perbedaan madzab dalam konteks pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keterlibatan kelompok mahasiswa dengan tingkat toleransi terhadap perbedaan madzab. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel secara numerik dan pengujian hubungan antarvariabel secara statistik (Anwar et al., 2023).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa angkatan 2022 Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong yang terdiri dari lima program studi, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), Tadris Bahasa Inggris (TBI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), dan Tadris IPA (TIPA), dengan total populasi sebanyak 120 mahasiswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling* sebanyak 35 mahasiswa yang mewakili seluruh program studi, setara dengan sekitar 29% dari total populasi.



Meskipun teknik *random sampling* telah diterapkan, ukuran sampel sebanyak 35 mahasiswa perlu dipahami sebagai keterbatasan metodologis yang berpotensi memengaruhi kekuatan statistik (*statistical power*) penelitian. Dalam analisis korelasi, ukuran sampel yang kecil cenderung menghasilkan estimasi koefisien yang kurang stabil dan memiliki rentang *confidence interval* yang lebih lebar, sehingga hubungan yang sesungguhnya lemah namun bermakna bisa saja tidak terdeteksi secara signifikan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, dan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih besar sangat dianjurkan untuk memperoleh hasil yang lebih representatif.

Penelitian ini melibatkan dua variabel utama, yaitu: (1) keterlibatan kelompok mahasiswa sebagai variabel bebas (X), dan (2) tingkat toleransi terhadap perbedaan madzab sebagai variabel terikat (Y). Keterlibatan kelompok mahasiswa dioperasionalkan sebagai tingkat partisipasi aktif mahasiswa dalam organisasi atau kelompok di lingkungan kampus, sedangkan toleransi madzab dioperasionalkan sebagai kemampuan mahasiswa dalam menerima dan menghargai perbedaan aliran fikih dalam Islam (Huda & Rahim, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner tertutup dengan skala Likert 1–5, yang dirancang untuk mengukur kedua variabel di atas. Instrumen terdiri dari 49 butir pernyataan (P1–P49) yang telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,745, yang berada di atas ambang batas 0,70, sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian (Khatifah & Arnita, 2021).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan aplikasi SPSS versi 32 melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi skor tiap item maupun skor total. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa rata-rata skor tiap item bervariasi antara 2,77 hingga 4,40 dengan standar deviasi antara 0,45 hingga 1,43, dan mayoritas responden memberikan jawaban pada rentang skor 3–4, mengindikasikan bahwa keterlibatan dan toleransi mahasiswa berada pada level sedang. Kedua, uji normalitas dilakukan untuk memastikan distribusi data memenuhi asumsi statistik parametrik. Ketiga, analisis korelasi Pearson digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara variabel X dan variabel Y. Keempat, regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keterlibatan kelompok mahasiswa dalam menjelaskan variasi tingkat toleransi madzab.

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahap. Tahap pertama adalah penyebaran kuesioner kepada sampel yang telah dipilih secara acak. Tahap kedua adalah pengumpulan dan pemeriksaan kelengkapan data. Tahap ketiga adalah pengolahan data menggunakan SPSS versi 32. Tahap keempat adalah interpretasi hasil analisis statistik untuk menarik kesimpulan mengenai hubungan antarvariabel. Lampiran instrumen kuesioner disertakan sebagai dokumen pendukung agar pembaca dapat meninjau item pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Bagian ini menyajikan hasil analisis data yang meliputi statistik deskriptif, uji reliabilitas, uji normalitas, analisis korelasi Pearson, dan regresi linear sederhana. Seluruh analisis dilakukan menggunakan SPSS versi 32 terhadap data dari 35 responden mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong angkatan 2022.



## 1. Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan distribusi skor kuesioner secara keseluruhan. Instrumen terdiri dari 49 item pernyataan yang terbagi ke dalam dua kelompok variabel, yaitu keterlibatan kelompok mahasiswa (VARX) dan toleransi perbedaan madzab (VARY). Ringkasan statistik deskriptif kedua variabel disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel                               | N  | Mean    | Std. Dev | Min | Max |
|----------------------------------------|----|---------|----------|-----|-----|
| Keterlibatan Kelompok Mahasiswa (VARX) | 35 | 3,09    | 0,73     | 1   | 5   |
| Toleransi Perbedaan Madzab (VARY)      | 35 | 3,30    | 0,61     | 1   | 5   |
| Skor Total Instrumen                   | 35 | 180,314 | 24,969   | 119 | 233 |

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor keterlibatan kelompok mahasiswa sebesar 3,09 (SD = 0,73) dan rata-rata skor toleransi madzab sebesar 3,30 (SD = 0,61). Kedua nilai rata-rata tersebut berada pada rentang skor tengah skala Likert (1–5), yang mengindikasikan bahwa tingkat keterlibatan dan toleransi mahasiswa secara umum berada pada kategori sedang. Distribusi jawaban responden secara keseluruhan menunjukkan variasi yang cukup beragam, dengan skor per item berkisar antara 2,77 hingga 4,40 dan standar deviasi antara 0,45 hingga 1,43. Item dengan rata-rata terendah adalah P28 (mean = 2,34; SD = 1,434), sedangkan item dengan rata-rata tertinggi adalah P49 (mean = 4,37; SD = 0,490).

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen pengukuran yang digunakan. Hasil uji reliabilitas disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

| Statistik        | Nilai |
|------------------|-------|
| Cronbach's Alpha | 0,745 |
| Jumlah Item      | 50    |

Berdasarkan Tabel 2, nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,745 berada di atas ambang batas yang disyaratkan yaitu  $> 0,70$ , sehingga instrumen kuesioner dinyatakan reliabel dan konsisten untuk mengukur variabel penelitian. Dengan demikian, seluruh item dapat dipercaya untuk mengukur keterlibatan kelompok mahasiswa dan toleransi madzab pada sampel penelitian ini.

## 3. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan sebagai prasyarat sebelum analisis korelasi Pearson dan regresi linear sederhana, guna memastikan bahwa data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan SPSS versi 32, data variabel keterlibatan kelompok mahasiswa (VARX) maupun toleransi madzab (VARY) menunjukkan distribusi yang normal, sehingga analisis statistik parametrik dapat dilanjutkan.

## 4. Uji Korelasi Pearson

Analisis korelasi Pearson dilakukan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara keterlibatan kelompok mahasiswa (VARX) dan tingkat toleransi madzab (VARY). Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 3.** Hasil Uji Korelasi Pearson

| Variabel    | r     | p     | Keterangan       |
|-------------|-------|-------|------------------|
| VARX & VARY | 0,115 | 0,510 | Tidak Signifikan |

Berdasarkan Tabel 3, hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi  $r = 0,115$  dengan nilai signifikansi  $p = 0,510 > 0,05$ . Hal ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan linear yang signifikan antara keterlibatan kelompok mahasiswa dengan tingkat toleransi madzab pada sampel penelitian ini. Koefisien korelasi yang sangat kecil tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tergolong sangat lemah.





## 5. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi keterlibatan kelompok mahasiswa (VARX) dalam menjelaskan variasi tingkat toleransi madzab (VARY). Hasil analisis disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 4.** Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

| Model     | Koefisien (B) | t     | p     | R <sup>2</sup> | F     |
|-----------|---------------|-------|-------|----------------|-------|
| Konstanta | 94,277        |       |       |                |       |
| VARX      | 0,042         | 0,666 | 0,510 | 0,013          | 0,443 |

Persamaan regresi yang dihasilkan adalah:

$$\text{VARY} = 94,277 + 0,042 \cdot \text{VARX}$$

Berdasarkan Tabel 4, hasil menunjukkan bahwa nilai  $F = 0,443$  dengan  $p = 0,510 > 0,05$ , yang berarti model regresi tidak signifikan secara statistik. Koefisien determinasi  $R^2 = 0,013$  mengindikasikan bahwa hanya sekitar 1,3% variasi tingkat toleransi madzab yang dapat dijelaskan oleh variabel keterlibatan kelompok mahasiswa, sedangkan sisanya 98,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Nilai  $t$  untuk VARX sebesar 0,666 dengan  $p = 0,510$  semakin memperkuat bahwa keterlibatan kelompok mahasiswa tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap toleransi perbedaan madzab pada sampel penelitian ini.

## Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara keterlibatan kelompok mahasiswa dengan tingkat toleransi terhadap perbedaan madzab di kalangan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sorong angkatan 2022. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut, sebagaimana tercermin dari nilai korelasi Pearson  $r = 0,115$  dengan  $p = 0,510 > 0,05$ , serta koefisien determinasi  $R^2 = 0,013$  yang berarti hanya 1,3% variasi toleransi madzab yang dapat dijelaskan oleh keterlibatan kelompok mahasiswa. Temuan ini perlu dipahami secara kritis dan menyeluruh melalui kajian teoritis, perbandingan dengan penelitian terdahulu, serta identifikasi faktor-faktor yang melatarbelaknginya.

Secara teoritis, keterlibatan aktif dalam kelompok atau organisasi kemahasiswaan lazim diasosiasikan dengan peningkatan kompetensi sosial, perluasan wawasan lintas perbedaan, dan pembentukan karakter yang lebih inklusif. Aktivitas kolektif diyakini memberi ruang bagi mahasiswa untuk bersosialisasi, berkolaborasi, dan berhadapan langsung dengan keberagaman (Anwar et al., 2023). Namun, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa asumsi teoritis tersebut tidak terbukti secara statistik dalam konteks toleransi intraagama, khususnya toleransi terhadap perbedaan madzab.

Hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif teori kontak sosial (*contact theory*) yang dikemukakan oleh Allport, yang menegaskan bahwa kontak antarkelompok hanya akan menghasilkan sikap yang lebih positif apabila interaksi tersebut terjadi dalam kondisi yang setara, memiliki tujuan bersama, didukung oleh otoritas, dan melibatkan kerja sama yang bermakna. Ketika kondisi-kondisi tersebut tidak terpenuhi, frekuensi kontak semata tidak akan menghasilkan perubahan sikap yang berarti. Dalam konteks penelitian ini, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus tampaknya lebih bersifat administratif dan rutinitas keorganisasian umum, tanpa secara eksplisit menyentuh dimensi perbedaan madzab sebagai bahan refleksi atau dialog. Dengan demikian, keaktifan formal dalam organisasi tidak otomatis menghasilkan toleransi substantif terhadap variasi internal keagamaan (Sembodo & Nurmina, 2024).



Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menemukan kesenjangan antara keterlibatan organisasi dan pembentukan sikap toleran secara substantif. Astuti et al. (2024) dalam kajian komunikasi antarpribadi lintas agama menemukan bahwa kolaborasi yang dirancang secara eksplisit untuk membangun pemahaman toleransi menghasilkan dampak yang lebih jelas dibandingkan aktivitas yang bersifat rutin administratif. Senada dengan itu, Selvia et al. (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam organisasi sangat bergantung pada bagaimana nilai tersebut diintegrasikan secara struktural ke dalam kegiatan, bukan sekadar dari frekuensi keikutsertaan anggota.

Di sisi lain, penelitian Huda dan Rahim (2023) mengenai pendidikan toleransi madzab Sunni dan Syiah di perguruan tinggi Islam menemukan bahwa arena kurikuler seperti perkuliahan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan moderasi beragama terbukti lebih efektif dalam membentuk sikap toleran dibandingkan aktivitas organisasi tanpa panduan nilai yang jelas. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembentukan toleransi intraagama memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan terarah, bukan sekadar partisipasi kelompok yang bersifat umum. Lebih lanjut, Basith dan Labib (2022) menemukan bahwa penguatan mata kuliah perbandingan madzab di lingkungan PTKIN mampu berkontribusi secara signifikan dalam mereduksi sikap eksklusif mahasiswa terhadap perbedaan aliran fikih, yang semakin menegaskan bahwa intervensi kurikuler jauh lebih menentukan dibandingkan sekadar keterlibatan dalam organisasi kampus.

Perbedaan antara penelitian ini dengan studi-studi yang menemukan pengaruh positif keterlibatan kelompok terhadap toleransi kemungkinan besar disebabkan oleh perbedaan objek toleransi yang diukur. Sebagian besar penelitian terdahulu mengukur toleransi antaragama secara umum, sedangkan penelitian ini secara spesifik mengukur toleransi terhadap perbedaan madzab yang merupakan dimensi toleransi intraagama. Toleransi intraagama memiliki kompleksitas tersendiri karena menyentuh keyakinan fikih yang lebih personal dan sensitif, sehingga tidak mudah dipengaruhi hanya melalui interaksi sosial dalam organisasi yang tidak secara langsung membahas perbedaan tersebut.

Terdapat beberapa faktor yang diduga menjelaskan mengapa keterlibatan kelompok mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap toleransi madzab dalam penelitian ini. Pertama, konten aktivitas organisasi yang tidak berorientasi pada nilai toleransi madzab secara langsung. Tidak semua kegiatan organisasi mahasiswa dirancang untuk memuat diskusi atau pengalaman reflektif terkait perbedaan madzab. Aktivitas yang lebih banyak bersifat administratif, keorganisasian umum, atau kegiatan sosial tanpa muatan nilai yang spesifik tidak akan menciptakan ruang yang cukup bagi mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam terhadap keberagaman madzab (Wulandari, 2024). Kedua, kualitas interaksi yang belum diarahkan secara dialogis. Sekadar sering berinteraksi dalam satu kelompok belum tentu memicu toleransi substantif apabila interaksi tersebut tidak diarahkan untuk menciptakan dialog yang melibatkan pemahaman terhadap perbedaan madzab. Kualitas dialog jauh lebih menentukan daripada kuantitas pertemuan (Ahmad, 2023). Mahasiswa bisa saja aktif dalam berbagai kegiatan organisasi namun tidak pernah secara serius mendiskusikan atau merefleksikan perbedaan madzab sebagai bagian dari pengalaman organisasinya. Ketiga, keterbatasan ukuran sampel. Jumlah sampel sebanyak 35 mahasiswa dari total populasi 120 mahasiswa kemungkinan membatasi kekuatan statistik (*statistical power*) penelitian dalam mendeteksi hubungan yang mungkin lemah namun tetap bermakna. Ukuran sampel yang lebih besar berpotensi menghasilkan korelasi yang lebih representatif terhadap kondisi populasi sesungguhnya. Keempat, pengaruh faktor eksternal yang tidak diukur dalam penelitian ini. Faktor-faktor seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial di luar kampus, pengalaman



keagamaan sebelum masuk perguruan tinggi, serta paparan terhadap konten keagamaan melalui media sosial kemungkinan besar turut memengaruhi pembentukan sikap toleran mahasiswa (Ma'Arif et al., 2024). Absennya variabel-variabel tersebut dalam model penelitian ini dapat menjelaskan mengapa  $R^2$  hanya sebesar 1,3%.

Temuan penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik bagi praktik pendidikan maupun bagi pengembangan ilmu dan penelitian selanjutnya. Dari sisi praktik pendidikan, hasil ini memberikan pesan yang jelas bahwa program pengembangan organisasi mahasiswa di perguruan tinggi Islam perlu dirancang ulang agar tidak hanya berorientasi pada keaktifan formal, tetapi juga memuat aktivitas berbasis nilai, dialog lintas madzab, dan kegiatan reflektif yang terstruktur. Loji et al. (2023) menegaskan bahwa peran pendidik dalam mengoptimalkan pembelajaran yang moderat, dialogis, dan multikultural terbukti efektif dalam mencegah sikap eksklusif dan mendukung perkembangan toleransi peserta didik. Oleh karena itu, integrasi nilai toleransi madzab ke dalam program pembinaan organisasi mahasiswa perlu mendapat perhatian serius dari pihak institusi. Selain itu, penguatan kurikulum moderasi beragama sebagai bagian dari struktur akademik perguruan tinggi Islam menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan (Anzaikhan et al., 2023).

Dari sisi pengembangan ilmu, penelitian ini memberikan kontribusi berupa bukti empiris bahwa keterlibatan kelompok mahasiswa dan toleransi intraagama merupakan dua konstruk yang tidak berhubungan secara linear dalam konteks perguruan tinggi Islam di Indonesia timur. Temuan ini memperkaya diskusi akademis mengenai kompleksitas pembentukan sikap toleran di lingkungan pendidikan Islam dan membuka peluang bagi pengembangan model penelitian yang lebih komprehensif. Khatifah dan Arnita (2021) juga mengingatkan pentingnya dukungan sarana dan prasarana pendidikan sebagai bagian dari ekosistem yang membentuk keterlibatan dan motivasi mahasiswa secara holistik, termasuk dalam konteks pembentukan sikap toleran.

Dari sisi agenda penelitian selanjutnya, penelitian ini membuka beberapa peluang eksplorasi yang relevan. Penelitian berikutnya perlu mempertimbangkan variabel mediator atau moderator seperti kualitas dialog antarmadzab, intensitas pembelajaran moderasi beragama, atau tingkat keterbukaan kognitif mahasiswa. Selain itu, penggunaan sampel yang lebih besar dan desain penelitian campuran (*mixed methods*) akan memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pembentukan toleransi intraagama di kalangan mahasiswa Islam.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan kelompok mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat toleransi perbedaan madzab pada mahasiswa IAIN Sorong. Temuan ini menegaskan bahwa keaktifan mahasiswa dalam kelompok organisasi kampus, meskipun diharapkan dapat meningkatkan kompetensi sosial dan sikap inklusif, tidak secara otomatis membentuk sikap toleran substantif terhadap variasi internal ajaran Islam. Hasil ini memaknai bahwa pendekatan kuantitatif terhadap keaktifan kelompok mahasiswa perlu dilengkapi dengan kualitas interaksi, pengalaman reflektif, dan pembelajaran nilai toleransi yang sistematis.

Secara konseptual, temuan ini konsisten dengan kesenjangan yang telah diidentifikasi dalam literatur, yaitu antara kondisi ideal di mana keterlibatan aktif diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan kenyataan di lapangan, di mana keterlibatan saja belum cukup memicu perubahan sikap substantif. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan program





organisasi mahasiswa perlu diarahkan untuk memasukkan aktivitas berbasis nilai, dialog lintas madzab, dan kegiatan reflektif agar tercipta internalisasi toleransi yang nyata.

Untuk prospek pengembangan, penelitian ini membuka peluang bagi perancangan intervensi pendidikan toleransi intraagama yang lebih efektif, seperti penguatan kurikulum moderasi beragama, pelatihan fasilitator kelompok, dan integrasi pengalaman interaktif yang mengajarkan pengelolaan konflik dan penghargaan perbedaan madzab. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi toleransi mahasiswa, termasuk pengaruh lingkungan keluarga, pengalaman sosial di luar kampus, atau peran dosen sebagai pembimbing akademik dan moral, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pembentukan sikap toleran di kalangan mahasiswa.

Dengan demikian, kesimpulan ini tidak hanya menegaskan temuan empiris tetapi juga memberi arah praktis untuk mewujudkan mahasiswa sebagai agen perubahan yang menghargai keragaman madzab, selaras dengan tujuan pendidikan tinggi Islam dalam membentuk karakter yang inklusif, toleran, dan berwawasan moderat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, F. (2023). Moderasi beragama di ranah pendidikan. *Didaktika: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 29(1). <https://doi.org/10.30587/didaktika.v29i1.5276>
- Anwar, S., Hidayat, R., & Fauzi, A. (2023). Toleransi dalam pandangan imam mazhab dan ulama kontemporer perspektif hukum Islam. *Hutanasyah*, 1(2). <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>
- Anzaikhan, M., Maulana, R., & Pratama, A. (2023). Moderasi beragama sebagai pemersatu bangsa serta perannya dalam perguruan tinggi. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 3(1). <https://doi.org/10.22373/arj.v3i1.16088>
- Astuti, W., Pramono, A., & Sari, D. (2024). Komunikasi antarpribadi pada pertemanan mahasiswa lintas agama di STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah. *Massive: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2). <https://doi.org/10.35842/massive.v3i2.83>
- Basith, A., & Labib, M. (2022). Deradikalisasi pemikiran agama di lingkungan PTKIN melalui penguatan mata kuliah perbandingan madzhab: Studi pada mahasiswa di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *El-Aqwal Journal of Sharia and Comparative Law*, 1(2). <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v1i2.7089>
- Cahyono, H., Supriatna, N., & Malihah, E. (2022). Peran program kuliah kerja nyata (KKN) Universitas Pasundan Bandung dalam mengembangkan civic engagement di perguruan tinggi (studi mahasiswa KKN di Desa Mekarharja Kecamatan Talaga Kabupaten Majalengka). *Jambura Journal of Civic Education*, 2(2). <https://doi.org/10.37905/jacedu.v2i2.16673>
- Gadha, F. I., Maulana, R., & Pratama, A. (2024). Peran mahasiswa Muslim dalam mengembangkan edukasi agama. *El-Wasathy*, 21, 173–181. <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol21.2024.173-181>
- Huda, A. N., & Rahim, H. (2023). Pendidikan toleransi mazhab Sunni dan Syiah di perguruan tinggi Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1). <https://doi.org/10.18860/jpai.v10i1.19819>
- Khatifah, K., & Arnita, A. (2021). Pengaruh sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa di MI Quba Kota Sorong. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 114–133. <https://doi.org/10.32489/alfikr.v7i2.226>
- Loji, A. B., Nur, I., & Abdillah, F. (2023). Optimalisasi peran guru PAI dalam mencegah radikalisme pada peserta didik Muslim di Kabupaten Raja Ampat. *Transformasi: Jurnal*



- Kepemimpinan dan Pendidikan Islam*, 6, 44–66.  
<https://doi.org/10.47945/transformasi.v6i2.1347>
- Ma'Arif, S., Hidayat, R., & Fauzi, A. (2024). Peran media sosial dalam membentuk sikap mahasiswa terhadap toleransi dalam beragama. *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam*, 9(2). <https://doi.org/10.35329/jalif.v9i2.5625>
- Malik, M. F., Hasan, I., & Ma'rifatullah, A. A. I. (2024). Implementasi nilai toleransi bagi mahasiswa guna mencapai perdamaian dalam bermasyarakat. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora (JURRISH)*, 3(3), 190–200.  
<https://doi.org/10.55606/jurrish.v3i3.7500>
- Nurhasan. (2022). Pembentukan karakter kerukunan umat beragama di Universitas Sriwijaya. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1).  
<https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v2i1.3518>
- Patih, A., Nurulah, A., & Hamdani, F. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001), 1387–1400.  
<https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/6139>
- Rahmawati, D., Yusuf, M., & Mubarak, M. (2024). Kerjasama antar umat beragama dalam bidang pendidikan untuk mewujudkan generasi rahmatan lil alamin. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2).  
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2828>
- Saingo, Y., & Nani, D. (2023). Pengaruh religiusitas dan kemajuan teknologi informasi terhadap penangkalan radikalisme di perguruan tinggi berbasis agama di Kota Kupang. *Jurnal Reinha*, 14(1). <https://doi.org/10.56358/ejr.v14i1.222>
- Selvia, A., Wahyudin, U., & Munawar, W. (2022). Tingkat pemahaman moderasi beragama mahasiswa di perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Intizar*, 28(1). <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.11667>
- Sembodo, H., & Nurmina. (2024). Differences in tolerance of students and general society based on religious identity politics: A literature study. *Intrend: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3). <https://doi.org/10.62260/intrend.v1i3.174>
- Wulandari, N. P. (2024). Pendidikan multikultural bagi mahasiswa di perguruan tinggi Hindu menuju sikap moderasi beragama. *JAPAM: Jurnal Pendidikan Agama*, 4(1).  
<https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3258>
- Wulandari, S. K., Yasmin, A. R., Sugiarti, N. P. B., Komariah, S., & Hyangsewu, P. (2024). Menggali makna toleransi antar umat beragama dalam kerangka keselarasan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(2), 281–296.  
<https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>